

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertambahnya perkembangan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, menuntut pemerintah untuk menyiapkan generasi muda yang terlibat aktif dalam memajukan bangsa dan negara karena generasi muda yang akan menentukan bangsa Indonesia menjadi ke arah yang lebih baik. Remaja merupakan salah satu masa yang penting dalam mendapatkan persiapan tersebut. Dalam data BPS RI pada tahun 2021 jumlah remaja dengan rentang usia 10 - 24 tahun di Indonesia mencapai 44 juta jiwa dari total 272 juta penduduk.

Menurut Kemenkes (2014) diacu dalam Pusdatin (2017) remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10 - 18 tahun. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam kehidupan manusia. Sarwono (2001) mengemukakan bahwa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam perkembangannya remaja mempunyai sifat emosional dan sosial yang tinggi dimana masa remaja sedang dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya dan mencari jati diri. Prasasti (2017) berpendapat bahwa masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas yang sebenarnya. Hal ini didukung data dari KPAI (2021) yang menyebutkan sepanjang tahun 2021 ada 17 kasus kenakalan remaja yang terjadi Indonesia diantaranya adalah kasus SARA sebanyak 1 kasus, perundungan sebanyak 6 kasus, dan kasus tawuran sebanyak 10 kasus. Dari 17 kasus yang terjadi ada 11 kasus yang dilatarbelakangi oleh pengaruh teman sebaya.

Pada masa ini, remaja biasanya cenderung berkumpul dengan teman sebayanya. Menurut (Kiuru, 2008), pada saat anak-anak beranjak ke masa remaja, waktu yang dihabiskan dengan orang tua relatif menurun dibandingkan dengan teman sebaya dan hubungan teman sebaya menjadi lebih diprioritaskan atau lebih dijadikan acuan daripada bimbingan dan manajemen orang yang lebih tua. Remaja dalam kelompoknya cenderung mendapatkan tekanan, salah satunya adalah tekanan untuk berperilaku serupa dengan kelompoknya. Hal ini merupakan bagian dari konformitas.

Konformitas adalah penyesuaian individu terhadap kelompok. Myers (2012) mengemukakan konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan sebagai hasil dari tekanan kelompok nyata atau hanya berdasarkan imajinasi agar selaras dengan orang lain. Sedangkan menurut Selly (2018), konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Sears (2009) mengatakan konformitas dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor pendukung antara lain; (1) rasa takut terhadap celaan sosial: alasan utama konformitas yang pertama ini adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok (2) rasa takut penyimpangan: rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. (3) kekompakan kelompok: kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela. (4) keterikatan pada penilaian bebas. Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan. Remaja juga menempatkan teman sebaya sebagai bagian penting dalam perkembangan dirinya Sarwono, (2005) maka dari itu remaja akan berupaya untuk menyelaraskan dirinya dengan kelompoknya baik dari perilaku, pandangan dan gaya hidup.

Banyak penelitian yang telah menganalisis konformitas pada remaja, Karena konformitas itu penting, maka kajian mengenai bentuk, faktor, dan dampak konformitas pada remaja penting untuk dianalisis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Literatur: Analisis Konformitas pada Remaja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, permasalahan penelitian diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya waktu yang dihabiskan dengan teman sebaya memicu terjadinya konformitas pada remaja.
2. Proses penyesuaian dan pencarian jati diri mempengaruhi perilaku konformitas pada remaja.
3. Teman sebaya berperan penting dalam bagaimana remaja berperilaku.
4. Kurangnya perhatian orang terdekat membuat remaja melakukan kenakalan remaja.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun fokus penelitian ini perlu dibatasi hanya pada analisis bentuk, faktor, dan dampak konformitas pada remaja.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “menganalisis bentuk, faktor, dan dampak yang melatarbelakangi konformitas pada remaja?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk, faktor, dan dampak konformitas pada remaja.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keluarga terutama pada orang tua. Hasil penelitian juga digunakan untuk mengembangkan ilmu pengasuhan keluarga. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan perkembangan ilmu dan zaman yang berlaku di masyarakat serta di kehidupan sosial.

1.6.2 Kegunaan Praktik

1. Bagi remaja diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk lebih pandai memilih pergaulan sehingga dapat berperilaku konformitas yang baik.
2. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bentuk, faktor dan dampak konformitas yang terjadi pada remaja sehingga orang tua dapat mengawasi perilaku pergaulan yang terjadi pada remaja.
3. Bagi Universitas Negeri Jakarta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan konformitas pada remaja.

